

FAKTOR PREDIKTOR FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN SUBSEKTOR PARIWISATA, RESTORAN, DAN PERHOTELAN DI BEI

Mila Millenia¹, Ida Ida^{2*}

^{1,2} Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

E-mail: milaa.millenia@gmail.com, ida@eco.maranatha.edu

*²Corresponding author

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini agar dapat mengetahui keterkaitan antara variabel independen yang diantaranya rasio profitabilitas, rasio *leverage*, juga rasio likuiditas dengan kemungkinan perusahaan berada dalam fase *financial distress* sebagai variabel dependen pada 25 perusahaan pada subsektor pariwisata, restoran, dan perhotelan yang tercatat di BEI pada tahun 2019 dan 2020. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan agar dapat terhindar dari kebangkrutan di tengah mewabahnya Pandemi Covid-19 di Indonesia. Hasil akhir dengan menggunakan *logistic regression* menyatakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas serta rasio *leverage* secara simultan memiliki hubungan terhadap kondisi *financial distress*. Sementara secara parsial, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas terbukti mempunyai hubungan negatif terhadap terjadinya fase *financial distress*. Dan rasio *leverage* terbukti tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya fase *financial distress* terhadap suatu perusahaan.

Kata Kunci: Rasio profitabilitas, Rasio *leverage*, Rasio likuiditas, *Financial distress*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the independent variables, which include profitability ratios, leverage ratios, and liquidity ratios to the possibility of companies being in a financial distress phase as the dependent variable on 25 tourism, restaurant, and hospitality sub-sector companies listed on the IDX in 2019 and 2020. So that the results of this research can help companies make decisions so they can avoid bankruptcy in the midst of the Covid-19 Pandemic in Indonesia. The result using logistic regression states that profitability ratios, leverage ratios, and liquidity ratios simultaneously have a relationship with financial distress conditions. Partially, profitability ratios and liquidity ratios have a negative effect on financial distress conditions. While the leverage ratio proved to not affect the occurrence of financial distress conditions.

Keywords: Profitability ratio, Leverage ratio, Liquidity ratio, Financial distress

Naskah diterima: 04-07-2022, Naskah dipublikasikan: 30-09-2022

PENDAHULUAN

Mewabahnya Covid-19 di Indonesia melemahkan perekonomian di Indonesia. Tepatnya di kuartal II dan III tahun 2020, terjadi penurunan PDB yang menandai perekonomian Indonesia sedang melemah. Pelemahan perekonomian ini akan mengancam pada terjadinya resesi ekonomi (Freycinetia & Ramadhansari, 2020). Perusahaan sektor pariwisata, restoran, dan perhotelan adalah salah satu usaha paling terdampak oleh pandemi yang pemulihannya relatif lama. Terlebih perusahaan pada sektor ini mengalami kesulitan dalam modal kerja karena banyak yang menutup usaha terhalang kegiatan PPKM di daerah masing-masing dan pembatasan kunjungan turis mancanegara. Pada akhirnya, perbankan enggan memberikan modal pada perusahaan-perusahaan



sektor ini yang padahal memiliki beban perusahaan yang tinggi di antaranya adalah utang ke bank, pemasok, dan ketenagakerjaan (Wahyudi, 2021). Sehingga dapat dikatakan perusahaan pada sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata menghadapi risiko gagal bayar yang tinggi bahkan kebangkrutan (Fajar, 2021).

Pembatasan mobilitas masyarakat karena pandemi menyebabkan tingkat okupansi sektor perhotelan di Indonesia anjlok sebesar 39.75%, banyaknya wisatawan mancanegara juga menurun sebesar 75.03%, dan sektor restoran juga menurun sebesar 10.22% pada tahun 2020 (Maesaroh, 2021). Perusahaan-perusahaan di sektor ini perlu berupaya agar dapat bersaing dan mempertahankan usaha-usaha mereka, salah satunya adalah dengan berupaya untuk mendapat dukungan dari perbankan melalui restrukturisasi utang agar dapat membantu pemulihan keuangan perusahaan lebih cepat. Dengan membengkaknya angka utang perusahaan ke bank, pemasok, dan ketenagakerjaan menimbulkan kekhawatiran bahwa perusahaan akan dihadapkan pada kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Namun, dengan utangpun tidak selalu dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat membayar utang dengan bunganya, hal tersebut akan dapat memperparah kondisi kesulitan keuangan sehingga potensi kebangkrutan akan semakin tinggi dari kondisi yang sebelumnya.

Financial distress ialah penurunan kinerja keuangan sebelum terjadinya fase bangkrut pada perusahaan (Santoso et al., 2018). Shilpa & Amulya (2017) mengemukakan *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan untuk menunaikan kewajiban keuangannya dalam membayar utang pada saat ini. Hal yang sama diungkapkan oleh (Ross et al. (2013:233) menyatakan *financial distress* ialah fase saat kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk membayar utang lancar yang di antaranya adalah kredit untuk aktivitas perdagangan ataupun biaya bunga. Berdasarkan deskripsi yang sudah dikemukakan para peneliti dapat disimpulkan kesulitan keuangan berdampak pada prestasi perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya dilakukan pemantauan pada kinerja keuangan perusahaan guna menghindari kebangkrutan di kemudian hari. Pemantauan guna mengantisipasi kebangkrutan pada perusahaan bisa diawali dengan analisis pada laporan keuangan perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan merupakan penguraian pos-pos pada laporan keuangan sehingga didapatkan informasi yang lebih detail untuk mengetahui relevansinya dengan data keuangan dan mengetahui kesehatan keuangan perusahaan secara lebih detail agar dapat mengambil keputusan dengan tepat (Harahap, 2018). Tujuan dari analisis laporan keuangan menurut Harahap (2018) ialah untuk memperkirakan kemungkinan yang dialami perusahaan pada masa yang akan datang. Pada analisis ini, terdapat rasio yang akan digunakan ialah profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.

Rasio profitabilitas adalah alat yang dipergunakan untuk mengukur sebuah perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari usahanya (Ardian et al., 2017). Sudaryanti & Dinar (2019) mengemukakan bahwa nilai laba yang besar membuat perusahaan dapat terhindar dari fase kesulitan keuangan. Berdasarkan pengujian terdahulu oleh Agustini & Wirawati (2019); Curry & Banjarnahor (2018); Harianti, R., & Paramita (2019); Mahaningrum & Merkusiwati (2020); Mesak & Sukartha (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif rasio profitabilitas dengan terjadinya fase *financial distress*, hal tersebut disebabkan oleh makin tinggi angka rasio profitabilitas mencerminkan sehatnya kondisi perusahaan baik operasi maupun keuangannya sehingga dapat memenuhi seluruh kewajibannya dan terhindar dari fase kesulitan keuangan. Sedangkan pada penelitian Nurhidayah & Rizqiyah (2017) menunjukkan bahwa ditemukan pengaruh positif antara rasio profitabilitas dengan *financial distress*, karena makin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan maka perusahaan tersebut akan terus meningkatkan utangnya hal tersebut akan memicu perusahaan pada kondisi kesulitan keuangan. Hal ini sependapat dengan penelitian terdahulu oleh Carolina et al. (2017); Choirina & Yuyetta (2015); Fajrina & Kaluge



(2019); Rahmadani et al.(2014). Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian dari Assaji & Machmuddah (2017); Atika & Handayani (2013); Istiantoro (2015); Santosa (2017); Santoso et al.(2018) yang mengatakan rasio profitabilitas tidak terdapat pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Karena banyak perusahaan menunjukkan laporan keuangannya dengan nilai piutang yang lebih besar daripada kas perusahaan, kondisi ini menandakan banyak dana perusahaan yang masih berada di pihak eksternal perusahaan, dengan efisiensi penagihan piutang sehingga perusahaan tidak akan mengalami fase kesulitan keuangan.

Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur aset perusahaan yang didanai oleh utang (Noviandri, 2014). Tingginya nilai *leverage* dapat berakibat pada tingginya utang dan bunga yang dibebankan kepada perusahaan (Rohmadini et al., 2018), sehingga perusahaan memiliki probabilitas berada pada fase kesulitan keuangan. Pada penelitian terdahulu oleh Harianti & Paramita (2019) yang hasilnya serupa dengan analisis oleh Ardian et al. (2017); Maulida et al. (2018); Mesak & Sukartha (2019); Noviandri (2014) yang mengemukakan bahwa rasio *leverage* terbukti memiliki hubungan positif dengan *financial distress*, karena makin tinggi angka rasio *leverage* mencerminkan penggunaan utang suatu perusahaan lebih banyak digunakan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan sehingga menjadikan bunga utang tinggi yang harus dibayar perusahaan. Hal tersebut dapat membawa perusahaan pada kondisi kesulitan keuangan. Namun pendapat yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Hanggara (2020); Hapsari (2012); Sopian & Rahayu (2017) yang berpendapat rasio *leverage* memiliki hubungan negatif terhadap fase *financial distress* karena dengan tingginya rasio *leverage* pada perusahaan, perusahaan nantinya dapat melunasi kewajiban-kewajiban perusahaan saat jatuh tempo. Sedangkan Carolina et al. (2017); Fajrina & Kaluge (2019); Julius et al. (2017); Liana (2014); Nukmaningtyas & Worokinasih (2018) berpendapat rasio *leverage* terbukti tidak memiliki hubungan terhadap fase *financial distress*, karena meskipun perusahaan mempunyai tingkat utang yang besar, asset dan laba yang dihasilkannya bisa menutupi tingginya utang tersebut sehingga perusahaan tidak akan berada pada fase kesulitan keuangan.

Kasmir (2017) mengemukakan rasio likuiditas ialah rasio untuk menilai perusahaan dalam pembayaran utang jangka pendeknya dengan tepat waktu. Perusahaan yang mempunyai nilai likuiditas cukup besar dikategorikan perusahaan tersebut berkemampuan untuk melunasi utang jangka pendeknya (Rohmadini et al., 2018), dengan begitu perusahaan tidak mengalami fase kesulitan keuangan dimasa yang akan datang. Pada penelitian sebelumnya oleh Mesak & Sukartha (2019) yang sejalan dengan Antikasari & Djuminah (2017); Curry & Banjarnahor (2018); Indarti & Sapari (2020); Rohmadini et al. (2018) mengemukakan rasio likuiditas mempunyai hubungan yang negatif terhadap fase terjadinya *financial distress*, karena tingginya nilai likuiditas berarti perusahaan memiliki ketersediaan dana yang besar untuk melunasi kewajiban lancarnya hal tersebut akan menghindarkan perusahaan dari fase *financial distress*. Sedangkan pendapat dari penelitian Harianti & Paramita (2019); Istiantoro (2015); Nurhidayah & Rizqiyah (2017); Putri & Erinosa (2020); Sopian & Rahayu (2017) menyebutkan terdapat pengaruh positif antara rasio likuiditas dan *financial distress* karena jika nilai likuiditas perusahaan dinyatakan tinggi dalam bentuk piutang, maka perusahaan harus dengan efektif dan efisien dalam penagihan piutangnya karena jika tidak perusahaan akan kekurangan dana tunai dan kesulitan melunasi kewajiban jangka pendeknya yang dapat menimbulkan potensi berada pada fase kesulitan keuangan. Namun opini lain kembali disampaikan oleh penelitian Aisyah et al., (2017); Carolina et al. (2017); Fajrina & Kaluge (2019); Mahaningrum & Merkusiwati (2020) dimana rasio likuiditas ternyata tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya fase *financial distress*, itu karena bidang usaha atau perusahaan merubah piutang usaha dan ketersediaan menjadi kas membutuhkan waktu yang berbeda, sehingga tidak berpengaruh pada kondisi kesulitan keuangan.

Peneliti memilih objek untuk penelitian ialah perusahaan pada subsektor pariwisata, restoran, dan perhotelan pada periode 2019 dan 2020 yakni keadaan sebelum dan saat mewabahnya Covid-19 di Indonesia. Terlebih tanggal 10 April 2020 pemerintah resmi menerapkan pemberlakuan PPKM pertama di Provinsi DKI Jakarta (Makki, 2020) yang kemudian disusul oleh provinsi lain di Indonesia. Tercatat mulai Oktober 2020 sekitar 125 hingga 150 restoran tutup permanen setiap bulan akibat dari Pandemi Covid-19 ini (Andri, 2021). Meski begitu, banyak juga perusahaan pada sektor ini tetap berusaha bertahan dengan mengurangi biaya operasional mereka dan menawarkan banyak program baru untuk menyesuaikan kondisi di masa pandemi (Shandy, 2021; Yanwardhana, 2021). Pembatasan biaya operasional guna beradaptasi di masa Pandemi Covid-19 ini, menimbulkan kemungkinan perusahaan berada pada fase kesulitan keuangan. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui faktor yang bisa dijadikan prediktor dari *financial distress* perusahaan khususnya rasio keuangan yang diantaranya ialah rasio profitabilitas, *leverage* dan likuiditas pada usaha yang bergerak di bidang pariwisata, restoran, juga perhotelan. Sehingga dapat membantu mengambil keputusan yang tepat agar terhindar dari kebangkrutan atau likuidasi di tengah mewabahnya Covid-19 di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Trade Off Theory

Trade off Theory adalah pendapat berdasarkan penelitian mengenai struktur modal dimana perusahaan menjadikan utangnya sebagai alasan agar terhindar dari tingginya pajak. Ikpesu (2019) mengungkapkan bahwa penggunaan utang dapat memberikan manfaat yakni meningkatkan nilai perusahaan, namun hal tersebut juga diikuti kemungkinan terjadi kesulitan keuangan dan kebangkrutan pada perusahaan.

Signalling Theory

Signalling Theory ialah sinyal dari keputusan perusahaan untuk menyampaikan informasi kepada investor mengenai prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2014) saat ini dan masa mendatang. Menurut Kurniasanti & Musdholifah (2018), sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan salah satunya dapat berbentuk laporan keuangan perusahaan teraudit.

Financial Distress

Financial distress ialah fase penurunan kinerja keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan hingga memiliki potensi kebangkrutan atau likuidasi (Priyatnasari & Hartono, 2019). Perusahaan yang dikategorikan dalam fase kesulitan keuangan ialah terus mengalami kerugian selama beberapa tahun (Hapsari, 2012). Kesulitan keuangan perusahaan juga dapat berupa ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya saat jatuh tempo.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menilai suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan yang berasal dari aset-asetnya, modal dan penjualannya (Sujarweni, 2017). Rasio ini menunjukkan keefektifan perusahaan yang berasal dari pendapatan hasil penjualan maupun investasi (Aisyah et al., 2017). Semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diwakili menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). Perhitungan NPM dapat dihitung dengan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rasio Leverage

Rasio *leverage* adalah untuk mengukur besarnya utang yang harus dibayar perusahaan yang dibandingkan dengan nilai asetnya (Kasmir, 2017). Guna menilai ketepatan waktu perusahaan dalam membayar utang jangka panjangnya (Subramanyam, 2014). Rasio ini juga menilai besarnya aset perusahaan yang didanai oleh utang (Hery, 2015). Dalam pengujian ini *leverage* diwakilkan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Perhitungan DAR dapat dihitung dengan:

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menilai kesanggupan perusahaan dalam melunasi seluruh utang jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas perusahaan yang tersedia (Hery, 2015). Dalam pengujian ini rasio likuiditas menggunakan *Cash Ratio*. Perhitungan *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$Cash Ratio = \frac{Kas + Setara Kas}{Kewajiban Lancar}$$

Pengembangan Hipotesis

Rasio profitabilitas ialah alat yang berfungsi untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang berasal dari aset, modal dan penjualannya (Sujarweni, 2017). Perusahaan dengan nilai profitabilitas tinggi maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mampu memenuhi kebutuhan operasionalnya. Rasio profitabilitas pada penelitian ini diwakilkan dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). Nilai laba yang tinggi mencerminkan perusahaan tidak akan berada pada fase kesulitan keuangan (Sudaryanti & Dinar, 2019). Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustini & Wirawati (2019); Curry & Banjarnahor (2018); Harianti & Paramita (2019); Mahaningrum & Merkusiwati (2020); Mesak & Sukartha (2019) berpendapat bahwa rasio profitabilitas memiliki hubungan negatif terhadap fase *financial distress*. Maka hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H₁: Rasio profitabilitas memiliki hubungan negatif terhadap fase terjadinya *financial distress*.

Rasio *leverage* adalah rasio yang menilai besarnya utang yang dibayar perusahaan dibandingkan dengan asetnya (Kasmir, 2017). *Leverage* diwakilkan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Leverage* ini menilai besarnya aset perusahaan yang didanai utang (Hery, 2015). Nilai rasio *leverage* yang tinggi dapat membebani perusahaan sehingga dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*, maka penting untuk perusahaan dalam memantau angka *leverage* (Rohmadini et al., 2018). Hasil pengujian oleh Agustini & Wirawati (2019); Ardian et al. (2017); Dewi & Dana (2017); Harianti & Paramita (2019); Wulansari & Diana (2017) berpendapat bahwa rasio *leverage* mempunyai hubungan positif terhadap fase *financial distress*. Maka dari pemaparan diatas disimpulkan:

H₂: Rasio *leverage* terbukti memiliki hubungan positif terhadap *financial distress*.

Rasio likuiditas ialah rasio untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam membayar seluruh utang jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas perusahaan yang tersedia (Hery, 2015). Makin tinggi nilai likuiditas perusahaan, maka perusahaan tidak akan berada pada fase kesulitan keuangan. Beberapa hasil pengujian terdahulu yang dilakukan oleh Antikasari & Djuminah (2017); Curry & Banjarnahor (2018); Damayanti et al. (2017); Indarti & Sapari (2020); Mesak & Sukartha (2019); Rohmadini et al. (2018), berpendapat rasio likuiditas mempunyai hubungan negatif terhadap fase *financial distress*. Maka hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H₃: Rasio likuiditas terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Pada analisis ini menggunakan pendekatan konklusif kausalitas untuk membuktikan adanya pengaruh antara variabel independen di antaranya rasio profitabilitas, *leverage*, dan rasio likuiditas terhadap fase *financial distress* merupakan variabel dependen. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini ialah perusahaan-perusahaan pada subsektor perhotelan, restoran, dan pariwisata yang tercatat di BEI pada periode 2019 - 2020. Penggunaan metode yakni *purposive sampling* untuk pengambilan sampel yang menggunakan beberapa pertimbangan kriteria perusahaan berstatus aktif di BEI mulai tahun 2019 - 2020. Jumlah sampel penelitian adalah 25 perusahaan selama 2 tahun yaitu 2019 dan 2020. Metode analisis dalam pengujian ialah *regresi logistik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pada penelitian ini menggunakan 25 perusahaan yang dinyatakan telah sesuai ketentuan sesuai kriteria sampel yang telah ditetapkan dan tercatat di BEI subsektor pariwisata, restoran, dan perhotelan pada tahun 2019 dan tahun 2020.

Hasil Pengujian Goodness Fit Model

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian *goodness fit model* ialah:

H₀: Model fit dengan data

H₁: Model tidak fit dengan data

Tabel 1 menunjukkan hasil dari pengujian dengan menggunakan *goodness fit model*.

Tabel 1. Hasil Pengujian *Goodness Fit Model* Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.550	8	.698

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Tabel 1 menunjukkan angka *chi-square* senilai 5,550 dan nilai signifikansi sebesar 0,698. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,698 > 0,05$, maka H₀ diterima atau model dinyatakan sesuai dengan data dan dapat memprediksi data observasinya dengan ketepatan prediksi besar 82% (seperti ditunjukkan tabel 2 di bawah ini).

Tabel 2. Hasil Pengukuran Ketepatan Prediksi

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Financial Distress		
			0	1	
Step 1	Financial Distress	0	25	3	89.3
		1	6	16	72.7
	Overall Percentage				82.0

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 3 menunjukkan hasil dari pengujian menggunakan *Model Summary*.

Tabel 3. Hasil Pengujian Kombinasi Antar Variabel

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	37.643 ^a	.462	.618

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Tabel 3 menunjukkan hasil dari *Nagelkerke R Square* ialah 0,618 atau 61,8% artinya besar pengaruh variabel independen yakni rasio profitabilitas, *leverage*, maupun rasio likuiditas terhadap variabel dependennya yakni *financial distress* sebesar 61,8% sementara sisanya 38,2% dapat dipengaruhi oleh faktor lain yakni *operating capacity*, *sales growth*, dan *firm size*.

Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Omnibus Tests of Model Coefficients*.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis *Omnibus Tests of Model Coefficients*

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	30.950	3	.000
	Block	30.950	3	.000
	Model	30.950	3	.000

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Tabel 4 menunjukkan angka *chi-square* senilai 30,950 dengan df sebesar 3 dan dengan tingkat signifikansi senilai 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_1 diterima atau rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan *leverage* secara bersamaan memiliki pengaruh untuk memprediksi fase *financial distress* pada suatu perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis antara Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Tabel 5 menunjukkan hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan *Variables in the Equation*.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis *Variables in the Equation*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	NPM	-2.885	1.229	5.510	1	.019	.056
	DAR	.106	2.208	.002	1	.962	1.111
	Cash Ratio	-4.142	1.850	5.013	1	.025	.016
	Constant	.579	1.072	.292	1	.589	1.784

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Tabel 5 menunjukkan nilai koefisien dari rasio profitabilitas dengan *Net Profit Margin* (NPM) adalah senilai -2,885 dengan angka signifikansi 0,019 yang lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Hal tersebut menunjukkan H_1 diterima. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa rasio profitabilitas mempunyai hubungan negatif dengan terjadinya fase *financial distress*. Hasil yang sama diungkapkan penelitian terdahulu oleh Agustini & Wirawati (2019); Curry & Banjarnahor (2018); Harianti & Paramita (2019); Mahaningrum & Merkusiwati (2020); Mesak & Sukartha (2019). Hasil tersebut menunjukkan makin tinggi nilai dari rasio profitabilitas sebuah perusahaan, maka dapat diartikan perusahaan tersebut adalah perusahaan yang dapat menghasilkan laba, membayar kewajiban, dan mendanai aktivitas operasional perusahaan sehingga perusahaan tersebut dapat terhindar dari fase *financial distress*.

Pada variabel rasio *leverage* yang diwakilkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) menghasilkan nilai koefisien dan nilai signifikansi sebesar 0,106 dan 0,962. Nilai sig. nya lebih lesar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan H_2 ditolak, ini berarti rasio *leverage* terbukti tidak mempunyai hubungan terhadap fase *financial distress*. Dari hasil pengujian sependapat dengan hasil analisis Aisyah et

al. (2017); Carolina et al. (2017); Fajrina & Kaluge (2019); Julius et al. (2017). Hasil tersebut menunjukkan besarnya nilai utang suatu perusahaan tidak akan memengaruhi kondisi kesulitan keuangan, karena nilai dari laba dan aset yang dimiliki dan dihasilkan perusahaan tersebut akan dapat menutupi nilai utangnya, dengan begitu perusahaan tidak akan berada pada fase *financial distress*.

Sedangkan pada variabel rasio likuiditas dengan *Cash Ratio* menghasilkan nilai koefisien sebesar -4,142 dan angka signifikansi senilai $0,025 < 0,05$. Ini berarti H_3 diterima. Hasil dari pengujian disimpulkan bahwa rasio likuiditas terbukti mempunyai hubungan negatif terhadap fase *financial distress*. Hasil pengujian ini sependapat dengan penelitian Antikasari & Djuminah (2017); Curry & Banjarnahor (2018); Damayanti et al. (2017); Indarti & Sapari (2020); Mesak & Sukartha (2019); Rohmadini et al. (2018). Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi nilai likuiditas sebuah perusahaan menandakan suatu perusahaan dinyatakan mampu dalam mendanai seluruh kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Dengan begitu perusahaan dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perusahaan dapat mencegah terjadinya kondisi kesulitan keuangan dengan memperhatikan rasio NPM dan *cash ratio* di dalam perusahaan. Perusahaan dapat memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan NPM perusahaan seperti melakukan strategi yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan, melakukan efisiensi yang dapat mengurangi biaya-biaya perusahaan sehingga dapat meningkatkan NPM perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat mempertahankan likuiditas perusahaan dalam bentuk cash dengan mempertimbangkan cash minimum yang harus ada di dalam perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari kesulitan keuangan.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan rasio yang di antaranya profitabilitas, rasio likuiditas serta rasio *leverage* yang dengan analisis *Omnibus test of Model Coefficients* secara bersamaan terbukti mempunyai pengaruh terhadap fase *financial distress* pada perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata, restoran dan perhotelan yang tercatat di BEI pada tahun 2019 – 2020. Sedangkan secara parsial, terdapat rasio profitabilitas dengan NPM dan rasio likuiditas dengan *Cash Ratio* yang terbukti mempunyai hubungan negatif terhadap terjadinya kondisi *financial distress*. Sementara rasio *leverage* dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terbukti tidak mempunyai pengaruh terhadap adanya kemungkinan terjadinya fase *financial distress* pada perusahaan pariwisata, restoran, dan perhotelan. Implikasi yang didapat dari hasil penelitian ini adalah perusahaan perlu berupaya untuk dapat meningkatkan pendapatan tetapi di tengah pandemi ini akan sulit dilakukan, maka hal lain yang dapat dilakukan adalah melakukan efisiensi untuk mengurangi beban-beban yang ada di dalam perusahaan. Selain itu juga perusahaan tetap perlu menjaga likuiditas perusahaan dengan menjaga besarnya minimum kas yang harus dimiliki oleh perusahaan.

Saran

Saran untuk perusahaan pada subsektor pariwisata, restoran, dan perhotelan adalah dengan melakukan pemantauan pada laporan keuangan secara rutin dengan rasio-rasio keuangan di antaranya profitabilitas menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) dan rasio likuiditas dengan *Cash Ratio*, karena terbukti kedua rasio tersebut memiliki hubungan negatif terhadap kondisi *financial distress*. Hal itu menunjukkan bahwa kedua rasio bernilai tinggi maka perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress* yang dapat berujung pada kebangkrutan di masa pandemi Covid-19 ini. Sedangkan saran untuk penelitian berikutnya adalah memperpanjang periode penelitian sehingga lebih terlihat keakuratan pada hasil penelitian, menggunakan sampel lain



selain perusahaan pada subsektor pariwisata, restoran, dan perhotelan. Menggunakan rasio lainnya sebagai penguji kondisi kesulitan keuangan. Juga menggunakan indikator lain dalam mengkategorikan perusahaan yang berada dalam fase *financial distress*.

REFERENSI

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh rasio keuangan pada financial distress perusahaan ritel yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26(1), 251–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i01.p10>
- Aisyah, N., Kristanti, F., & Zutilisna, D. (2017). Pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio leverage terhadap financial distress (Studi kasus pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *EProceedings of Management*, 4(1). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/4419>
- Andri, Y. (2021). Ribuan hotel dan restoran tutup permanen akibat pandemi Covid-19. *Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210205/12/1352941/ribuan-hotel-dan-restoran-tutup-permanen-akibat-pandemi-covid-19>
- Antikasari, T. W., & Djuminah, D. (2017). Memprediksi financial distress dengan binary logit regression perusahaan telekomunikasi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(2), 265–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i2.65>
- Ardian, A. V., Andini, R., & Raharjo, K. (2017). Pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio Aktifitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015). *Journal of Accounting*, 3(3), 1–15. <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/659/640>
- Assaji, J. P., & Machmuddah, Z. (2017). Rasio keuangan dan prediksi financial distress. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 58–67.
- Atika, D., & Handayani, S. R. (2013). Pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap prediksi kondisi financial distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2), 10–20.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 137–145.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Choirina, P. M., & Yuyetta, E. N. A. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi probabilitas financial distress perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 229–237. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/15505>
- Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018). Financial distress pada perusahaan sektor properti go public di Indonesia. *Seminar Nasional Pakar, Buku II*, 207–221.
- Damayanti, L. D., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Analisis pengaruh kinerja



keuangan, ukuran komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap prediksi financial distress (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).

Dewi, N. K. U. G., & Dana, M. (2017). *Variabel penentu financial distress pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Udayana University.

Fajar, T. (2021). Pengusaha hotel di jurang kebangkrutan minta restrukturisasi utang. *Sindonews*. <https://ekbis.sindonews.com/read/368298/34/pengusaha-hotel-di-jurang-kebangkrutan-minta-restrukturisasi-utang-1616043821>

Fajrina, N., & Kaluge, D. (2019). Menganalisa financial distress pada perusahaan perdagangan ritel. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 2(2), 108–122.

Freycinetia, F., & Ramadhansari, I. . (2020). Indonesia resesi: Simak definisi, faktor penyebab, dan dampak ke masyarakat. *Bisnis.Com*.

Hanggara, B. (2020). *Pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress pada perusahaan ritel yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia* [Universitas Muhammadiyah Gresik]. <http://eprints.umg.ac.id/3500/>

Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2), 101–109. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm/article/view/2438>

Harahap, S. S. (2018). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. PT.Raja Grafindo Persada.

Harianti, R., & Paramita, R. S. (2019). Analisis faktor internal terhadap financial distress sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang go public pada periode 2013–2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7 (4), 984–993.

Hery. (2015). *Analisis laporan keuangan*. CAPS.

Ikpesu, F. (2019). Firm specific determinants of financial distress: Empirical evidence from Nigeria. *Journal of Accounting and Taxation*, 11(3), 49–56.

Indarti, P. L., & Sapari, S. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(8).

Istantoro, J. (2015). *Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress (Studi pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI)* [Universitas Brawijaya].

Julius, F., Anugerah, R., & Sofyan, A. (2017). Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 4(1).

Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.

Kurniasanti, A., & Musdholifah, M. (2018). Pengaruh corporate governance, rasio keuangan, ukuran perusahaan dan makro ekonomi terhadap financial distress (Studi pada perusahaan



sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 197–212.

Liana, D. (2014). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 52–62.

Maesaroh. (2021). Hancur di Masa Pandemi, Sektor Hospitality Berharap Segera Pulih. *Katadata*. <https://katadata.co.id/maesaroh/berita/61025627a4435/hancur-di-masa-pandemi-sektor-hospitality-berharap-segera-pulih>

Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh rasio keuangan pada financial distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969.

Makki, S. (2020). Perjalanan PSBB Jakarta hingga kembali ke titik nol. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200911061829-20-545178/perjalanan-psbb-jakarta-hingga-kembali-ke-titik-nol>

Maulida, I. S., Moehaditoyo, S. H., & Nugroho, M. (2018). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 2(1), 180–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jai.v2i1.1149>

Mesak, D., & Sukartha, I. M. (2019). Financial ratio analysis in predicting financial conditions distress in Indonesia Stock Exchange. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 86(2), 155–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-02.18>

Noviandri, T. (2014). Peranan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi financial distress perusahaan sektor perdagangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(4), 1655–1665. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/11454>

Nukmaningtyas, F., & Worokinasih, S. (2018). Penggunaan rasio profitabilitas, likuiditas, leverage, dan arus kas untuk memprediksi financial distress (Studi pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi*. *Jurnal Administrasi*, 61(2).

Nurhidayah, N., & Rizqiyah, F. (2017). Kinerja keuangan dalam memprediksi financial distress. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 42–48.

Priyatnasari, S., & Hartono, U. (2019). Rasio keuangan, makroekonomi dan financial distress: studi pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(4), 1005–1016.

Putri, D. S., & Erinos, N. R. (2020). Pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan dan biaya agensi terhadap financial distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 2(1), 2083–2098.

Rahmadani, N., Sujana, E., & Darmawan, N. A. S. (2014). Analisis pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio leverage terhadap prediksi financial distress (Studi kasus pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).

Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan



leverage terhadap financial distress (Studi pada perusahaan food & beverage Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11–19.

Ross, S. A., Westerfield, R. ., & Jordan, B. . (2013). *Fundamental of Corporate Finance (9th Edition)*. New York: McGraw-Hill. McGraw-Hill.

Santosa, H. P. (2017). Pengaruh corporate governance dan rasio keuangan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Majalah Ekonomi*, 22(2), 173–190.

https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/majalah_ekonomi/article/view/1007

Santoso, G. A. P., Yulianeu, Y., & Fathoni, A. (2018). Analysis of effect of good corporate governance, financial performance and firm size on financial distress in property and real estate company listed BEI 2012-2016. *Journal of Management*, 4(4).

Shandy, K. . (2021). Siasat pengusaha hotel dan restoran untuk tetap bergerak di tengah pandemi. *Sindonews*.

Shilpa, N. C., & Amulya, M. (2017). Corporate financial distress: analysis of Indian automobile industry. *SDMIMD Journal of Management*, 8 (1), 85–93.

Sopian, D., & Rahayu, W. P. (2017). Pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap financial distress (studi empiris pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2).

Subramanyam. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (10th ed.). Salemba Empat.

Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis prediksi kondisi financial distress menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, financial leverage dan arus kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(2), 101–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.120>

Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan; Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.

Wahyudi, N. . (2021). Sektor pariwisata dan restoran masih dapat warning dari bank. *Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210923/12/1445711/sektor-pariwisata-dan-restoran-masih-dapat-warning-dari-bank>

Wulansari, A. P., & Diana, N. (2017). Pengaruh aktivitas, leverage dan pertumbuhan perusahaan dalam memprediksi financial distress (Studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6(4), 136–146.

Yanwardhana, E. (2021). Masih pandemi, ini jurus bertahan industri perhotelan di 2021. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210129190342-4-219790>.